

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Kehamilan**

Menurut Kemenkes 2020 kunjungan ANC dilakukan minimal 6 kali selama kehamilan. Ny. Y telah melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 8 kali. Yaitu 1 kali pada trimester 1, 3 kali pada trimester 2, dan 4 kali pada trimester 3. Hal ini telah sesuai dengan anjuran Kemenkes 2020.

Pada kunjungan ke-2 di umur kehamilan 36-37 minggu tanggal 26 Februari 2023 Ny. Y mengeluhkan bahwa sering BAK terutama di malam hari. Sering buang air kecil merupakan suatu perubahan fisiologis dimana terjadi peningkatan sensitivitas kandung kemih dan pada tahap selanjutnya merupakan akibat kompresi pada kandung kemih. Frekuensi berkemih meningkat pada trimester ketiga sering dialami wanita primigravida, peningkatan frekuensi berkemih disebabkan oleh tekanan uterus karena turunnya bagian bawah janin sehingga kandung kemih tertekan, kapasitas kandung kemih berkurang dan mengakibatkan frekuensi berkemih meningkat (Manuaba, 2010). Pada saat yang sama pembesaran uterus menekan kandung kemih, menimbulkan rasa ingin berkemih meskipun kandung kemih hanya berisi sedikit urine.

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada ibu hamil trimester III dengan keluhan sering kencing yaitu KIE tentang penyebab sering kencing, kosongkan kadung kemih ketika ada dorongan, perbanyak minum pada siang hari dan kurangi minum di malam hari jika mengganggu tidur, hindari minum

kopi atau teh sebagai diuresis, berbaring miring kiri saat tidur untuk meningkatkan diuresis dan tidak perlu menggunakan obat farmakologis (Hani, 2011 : 59). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keluhan yang dialami Ny. Y yaitu sering BAK dalam rentang batas normal serta dalam hal ini tidak ada kesenjangan antara teori dengan praktik.

Pada kunjungan ke 3 Ny.Ydi umur kehamilan 38-39 minggu mengatakan adanya kontraksi yang tidak teratur. Ketidaknyamanan yang terjadi pada ibu hamil trimester 3 yaitu kencang-kencang pada perut. Menurut Manuba Ida Ayu, 2012 dengan terjadinya kehamilan maka seluruh system mengalami perubahan yang mendasar sehingga dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan janin dalam rahim. Salah satunya yaitu perubahan konsentrasi hormonal yang mempengaruhi rahim, yaitu estrogen dan progesterone mengalami penurunan dan menimbulkan kontraksi rahim yang disebut Braxton hicks. Selaras dengan teori menurut (Saifuddin, 2010) kondisi ini merupakan keadaan normal dimana ada beberapa ketidaknyamanan yang terjadi pada ibu hamil salah satunya pada trimester III yaitu braxton hiks atau kontraksi palsu. Braxton hiks adalah kontraksi usus dalam mempersiapkan persalinan. Cara untuk mengatasinya yaitu ibu bisa beristirahat, dan melakukan teknik nafas yang baik.

Dari hasil pembahasan terhadap asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. Y dapat disimpulkan bahwa keluhan yang dialami oleh Ny. Y dalam rentang batas normal serta dalam hal ini tidak ada kesenjangan antara teori dengan praktik.

## 5.2 Persalinan dan Bayi Baru Lahir

### a. Persalinan

Persalinan merupakan proses pergerakan keluarnya janin, plasenta, dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses ini berawal dari pembukaan dan dilatasi serviks sebagai akibat kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur (Rohani, Saswita, & Marisah, 2014).

Di mulai pada frekuensi dan lama kontraksi uterus akan meningkat secara bertahap (kontraksi dianggap adekuat/memadai jika tiga kali lebih dalam waktu 10 menit, dan berlangsung selama 40 detik atau lebih), dari pembukaan 4 cm hingga mencapai pembukaan lengkap atau 10 cm, akan terjadi dengan kecepatan rata-rata 1 cm per jam (Nulipara atau primigravida) ( Menurut JNPK-KR (2017).

Dalam hal ini Ny. Y mengalami pembukaan dalam persalinan dalam rentan waktu yang sangat cepat sehingga menyebabkan robekan jalan lahir derajat 2. Proses persalinan sering kali menyebabkan perlukaan jalan lahir. Luka yang terjadi biasanya ringan tetapi seringkali juga terjadi luka yang luas dan berbahaya. Luka pada jalan lahir meliputi : laserasi pada perineum, vagina dan servik (Sumarah dkk., 2009).

Irianto (2014) menyatakan, laserasi perineum merupakan robekan yang terjadi saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat-alat tindakan, robekan ini umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin terlalu cepat keluar. Menurut Maryunani

(2016) menyebutkan, laserasi perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum yang biasanya disebabkan oleh trauma saat persalinan. Pada laserasi derajat dua dilakukan tindakan penjahitan. Tujuan penjahitan robekan perineum adalah untuk menyatukan kembali jaringan tubuh dan mencegah kehilangan darah yang tidak perlu. Dari hasil pembahasan terhadap asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. Y dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami oleh Ny. Y dalam rentang batas normal serta dalam hal ini tidak ada kesenjangan antara teori dengan praktik.

#### **b. Bayi Baru Lahir Normal**

Bayi baru lahir adalah bayi yang baru lahir selama satu jam pertama kelahiran (Saifudin, 2016). Setelah dilakukan pengkajian pada bayi baru lahir usia 1 jam, maka selanjutnya dilakukan pemeriksaan fisik dengan hasil keadaan umum baik, tidak mempunyai kelainan dalam pemeriksaan fisik, semua reflek bagus, bayi mau menyusu dan bayi menangis kuat, gerakan bayi aktif. Menurut teori dari Rukiyah (2011) bayi menangis kuat dan bergerak aktif merupakan tanda-tanda bayi baru lahir normal jika mempunyai beberapa tanda antara lain: appearance color (warna kulit), seluruh tubuh kemerah-merahan, pulse (frekuensi jantung)  $> 100$  x/menit, Grimace (reaksi terhadap rangsangan), menangis, activity (tonus otot), gerak aktif, respiration (usaha nafas), bayi menangis kuat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa asuhan yang diberikan efektif dalam mendeteksi dan menilai kondisi bayi baru lahir Ny. Y.

Asuhan yang diberikan pada By. Y usia 1 jam adalah dengan menjaga kehangatan bayi, menempatkan bayi di lingkungan yang hangat, memberikan

KIE tentang menjaga kehangatan bayi, pemberian ASI sesering mungkin, perawatan tali pusat yang baik dan benar, perencanaan imunisasi lengkap serta memberitahu ibu tentang tanda bahaya bayi baru lahir.

Menurut Marmi (2015) asuhan yang diberikan pada bayi baru lahir adalah memberikan KIE perawatan rutin BBL, KIE tanda bahaya BBL, menyuntikkan vit k untuk membantu proses pembekuan darah dan mencegah perdarahan yang bisa terjadi pada bayi, memberikan salep mata untuk mencegah terjadinya infeksi pada mata bayi serta menjaga kehangatan bayi agar tidak terjadi hipotermi (Marmi, 2015). Imunisasi Hepatitis B diberikan 1-2 jam di paha kanan setelah penyuntikan Vitamin K1 yang bertujuan untuk mencegah penularan Hepatitis B melalui jalur ibu ke bayi yang dapat menimbulkan kerusakan hati (Depkes RI, 2010). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa asuhan yang diberikan efektif dalam mencegah secara dini kemungkinan adanya masalah yang terjadi pada bayi baru lahir Ny. Y.

### **5.3 Nifas**

Menurut Kemenkes RI (2019), pelayanan kesehatan ibu yang diperoleh selama 42 hari selama melahirkan, paling sedikit 4 kali meliputi kunjungan nifas 1 (6 jam hingga 3 hari post partum), kunjungan nifas 2 (4 hingga 7 hari post partum), kunjungan nifas 3 (8 sampai 28 hari post partum) dan kunjungan nifas 4 (29 sampai 42 hari post partum). Pada asuhan kebidanan kunjungan nifas 1 (KF I) dilakukan pada 6 jam post partum. Dari hasil pengkajian Ny. Y mengeluh merasakan nyeri pada jahitan jalan lahir dari hasil pemeriksaan kondisi Ny. Y secara umum dalam kondisi baik. Menurut teori Ai'sah, Mustika

& Rokhani (2020), keluhan nyeri luka jahitan perineum merupakan gangguan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh robekan atau kerusakan jaringan sehingga muncul sensasi nyeri (Rosmiyati, 2017).

Menurut Suherni (2010) bahwa tujuan kunjungan pertama, waktu 6-8 jam setelah postpartum adalah mencegah terjadinya perdarahan pada masa nifas dengan rutin pengosongan kandung kemih, mendeteksi perdarahan, memberi konseling pada ibu atau keluarga sesuai kebutuhan, mobilisasi dini, pemberian ASI awal antara ibu dengan bayi, menjaga bayi agar tetap sehat dengan cara mencegah hipotermi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa asuhan yang diberikan sesuai dengan teori dan efektif dalam menambah pengetahuan Ny. Y yang berhubungan dengan masa nifasnya serta mencegah timbulnya komplikasi pada masa nifas.

#### **5.4 Neonatus**

Bayi Ny. Y mendapatkan asuhan kebidanan sebanyak tiga kali sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muslihatun, 2010) yaitu kunjungan neonatus dilakukan sebanyak tiga kali.

Penulis menganjurkan memberikan ASI eksklusif. Menurut teori dari Dian (2014) ASI merupakan pilihan optimal sebagai pemberian makan pada bayi karena mengandung nutrisi, hormon, faktor kekebalan, faktor pertumbuhan, dan antiinflamasi. Bayi yang berumur 0-6 bulan sesuai rekomendasi World Health Organization (WHO) pada tahun 2001 hanya memerlukan ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun yang disebut dengan ASI eksklusif. Penegasan pemberian ASI eksklusif juga diatur dalam PP Nomor 33 tahun

2012 Pasal 6 yang berbunyi “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya”.

Menganjurkan kepada ibu mendeteksi secara dini tanda bahaya pada bayi. Hal ini sejalan dengan uraian teori dari JNPKR (2016) yang menjelaskan bahwa bayi baru lahir perlu pengawasan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa asuhan yang diberikan efektif dalam memberikan upaya untuk mempertahankan kondisi bayi Ny. Y agar tetap stabil.

### **5.5 Masa Interval**

Suntikan KB ini mengandung hormon Depo medroxy progesterone Acetate (hormon progestin) 150mg. Sesuai dengan namanya, suntikan ini diberikan setiap 3 bulan (12 Minggu). Suntikan pertama biasanya diberikan 7 hari pertama periode menstruasi Anda, atau 6 minggu setelah melahirkan. Suntikan KB 3 Bulan ada yang dikemas dalam cairan 3ml atau 1ml (Raidanti dan Wahidin, 2021). Memberikan KB Suntik dan menjelaskan efektifitas KB Suntik tersebut serta menganjurkan kepada ibu untuk melakukan kunjungan ulang sesuai tanggal yang ditentukan.

Menurut Kemenkes RI (2014) asuhan yang diberikan pada akseptor KB baru yaitu berfokus pada konseling KB pasca nifas, keuntungan dan kerugian, pemberian tindakan sesuai KB yang dipilih serta asuhan pasca tindakan. Menurut penulis tidak terdapat kesenjangan antara teori dengan praktek dilapangan dikarenakan pelaksanaan asuhan keluarga berencana pada Ny. Y sudah sesuai dengan teori.